



Bullying Verbal Menyebabkan Trauma Terhadap Anak TK

Hayani Wulandari¹, Nurul Jasmine²

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta,

Abstract

Received: 22 Juli 2023
Revised : 30 Juli 2023
Accepted: 03 Agustus 2023

Bullying dapat dilakukan oleh semua orang termasuk anak usia dini. Menjadi pelaku atau korban bullying pun tidak terkecuali siapa pun bisa tidak hanya anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa pun dapat menjadi pelaku atau korban bullying. Bullying verbal yang sering terjadi yaitu mengejek, mengejek terdiri dari berbagai jenis seperti mengejek fisik seseorang, sifat seseorang, hasil karya seseorang, nama teman, memberi singkatan nama atau julukan kepada seseorang. Penyebab anak berbicara kasar yaitu bisa dari 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui melalui analisis kajian pustaka mengenai kemampuan bahasa represif anak dalam menyampaikan apa yang di dengar sehingga menjadi perilaku bullying verbal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Hasil dari kegiatan ini yaitu anak-anak yang sering mengalami bullying verbal cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan kesulitan mengungkapkan emosi dengan tepat, serta anak-anak yang menjadi korban bullying verbal sering mengalami trauma emosional.

Keywords: *Perundungan, Anak Usia Dini, Trauma*

(*) Corresponding Author: hayaniwulandari@upi.edu

How to Cite: Wulandari H, & Jasmine N. (2023). Bullying Verbal Menyebabkan Trauma Terhadap Anak TK. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242460>.

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* semakin banyak terjadi, tidak hanya di kalangan masyarakat saja namun kasus ini juga terjadi di dalam dunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin dan khawatir. *Bullying* merupakan suatu kejadian yang seringkali tidak terhindarkan terutama di sekolah, *bullying* dapat terjadi dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), jenjang Sekolah Dasar (SD), jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga tingkat Perguruan Tinggi. Kasus *bullying* ini sering terjadi di sekitar lingkungan sekolah, karena korban dan pelaku *bullying* memang kebanyakan adalah anak yang masih usia muda yang notabennya masih menjadi siswa atau mahasiswa. Terlebih lagi pelaku *bullying* bisa dilakukan oleh siapa saja tidak hanya anak-anak, remaja, dan orang dewasa pun dapat menjadi pelaku *bullying*. Lebih parah lagi jika orang dewasa yang sampai membully anak-anak yaitu anak usia dini. Dampak yang ditimbulkan ketika seseorang menjadi korban *bully* ini tidak main-main selain korban dapat mengalami trauma dan gangguan mental hingga masalah kejiwaan, bahkan dampak dari *bullying* ini dapat menyebabkan dampak yang besar hingga bisa membuat seseorang kehilangan nyawa.

Bullying merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal, emosional atau psikologis yang

dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah dalam segi fisik ataupun mental yang dilakukan secara berulang kali tanpa ada perlawanan dari korban dengan tujuan agar membuat korban *bullying* menjadi menderita. Pelaku *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya sehingga korban *bullying* berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri sendiri untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

Menurut pendapat Berthold dan Hoover (2000) bahwa dampak dari kasus *Bullying* ini memiliki pengaruh dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek terhadap korban *bullying*. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* ini yaitu korban akan mengalami depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat dan motivasi untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan baik yang didalam sekolah maupun diluar sekolah. Sedangkan akibat perilaku *bullying* yang ditimbulkan dalam jangka panjang ini yaitu korban akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap teman sejenis maupun lawan jenis, dan korban akan selalu memiliki kecemasan dalam mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya.

Menurut pendapat Wiyani (2012) yakni istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu "bull" yang berarti banteng. Secara etimologi kata "bully" berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Lalu arti *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut "menyakat" yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata *bully* dalam Bahasa Indonesia yaitu perundungan. Maka, dapat disimpulkan bahwa arti kata *bully* adalah rundung, sedangkan *bullying* adalah perundungan. Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-5 juga menyebutkan kata rundung memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan.

Selain pengertian *bullying* menurut yang telah disebutkan diatas, Berikut ini beberapa pengertian dan definisi bullying dari berbagai pendapat ahli:

1. Menurut pendapat Olweus (2005) menyatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara terus-menerus dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang lemah dan tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dari tindakan yang terus mengganggu atau karena adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan.
2. Menurut pendapat Wicaksana (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan kekerasan dalam bentuk fisik maupun bentuk psikologis yang terjadi dalam jangka panjang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada keinginan untuk melukai atau menakuti seseorang atau membuat seseorang tertekan.
3. Menurut pendapat Black dan Jackson (2007) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat unsur kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan dan juga terdapat ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan

kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara terus menerus oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

4. Menurut pendapat Sejiwa (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu kondisi dimana ada terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu atau beberapa orang dan dalam kondisi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.
5. Menurut pendapat Rigby (1994) menyatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti seseorang dalam sebuah aksi secara langsung dan dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, terjadi berulang kali, dan dilakukan dengan perasaan senang yang bertujuan untuk membuat korban menjadi menderita.

Kemudian *bullying* memiliki beberapa jenis dan bentuk yang termasuk kedalam kategori *bullying*, Jenis dan bentuk *bullying* ini dikemukakan oleh Coloroso (2006) bahwa perilaku *bullying* ini dapat dikelompokkan kedalam 4 cara, yaitu:

a. Bullying secara verbal

Bullying secara verbal merupakan *bullying* yang paling sering terjadi dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi cikal bakal perilaku *bullying* yang lainnya kemudian dapat menjadi awal mula menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu memberikan julukan nama, celaan, fitnah, kritikan yang kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, terror meneror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, mempengaruhi orang lain dengan keji, gosip dan lainnya.

b. Bullying secara fisik

Bullying secara fisik ini merupakan *bullying* yang paling banyak muncul dan mudah untuk di temukan, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Apabila seseorang yang secara teratur terus melakukan *bullying* dalam bentuk fisik maka ia merupakan seseorang yang paling bermasalah dan cenderung akan berakhir pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara fisik antara lain yaitu memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik seseorang yang tertindas, dan lain-lain.

c. Bullying secara relasional

Bullying secara relasional merupakan perilaku yang dilakukan dengan memutuskan relasi atau hubungan sosial milik seseorang dengan tujuan menjatuhkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional antara lain yaitu perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

d. Bullying secara elektronik atau digital

Bullying secara elektronik atau digital merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik atau digital seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah permasalahan yang ditemukan dari salah satu sumber berita online, yaitu mengenai *bullying* verbal terhadap anak TK sehingga ia tidak masuk sekolah lagi selama 3 minggu dikarenakan mengalami trauma yang ia terima setelah mendapatkan *bullying* verbal dari teman sekelas nya dan juga lebih parah nya dari beberapa oknum orang tua murid yang juga melakukan *bullying* verbal tersebut.

Kejadian ini bermula pada hari Jumat, tanggal 19 November 2022 di sebuah sekolah yang berlokasi di Minahasa, Sulawesi Utara. Ketika korban yang berinisial DT sedang berjalan pulang dari sekolah menuju rumah nya, dan tanpa sengaja korban mendengar percakapan dari beberapa oknum orang tua siswa dan mereka menuturkan bahwa ibu korban adalah seorang penipu dan ujaran seperti 'anak tukang tipu sekolah disini'. Mendengar hal tersebut, DT setibanya dirumah ia langsung menceritakan hal yang telah menyimpannya tersebut kepada orang tua nya.

Akibatnya, selama di sekolah DT pun kerap menjadi bahan ejekan oleh teman sekelas nya dan teman sekelas nya mengejek ia dengan sebutan 'anak tukang tipu'. *Bullying* verbal yang di terima nya semakin parah dikarenakan ia di bully habis habisan oleh salah seorang pelaku yang mirisnya merupakan anak dari salah satu guru DT di sekolah. Dampak yang DT terima akibat dari *bullying* verbal ini yaitu DT tidak mau masuk sekolah lagi hingga 3 minggu dikarenakan ia mengalami trauma dan takut di *bully* lagi.

Seperti yang telah dijelaskan menurut pendapat White (2018), ketika terjadi *bullying* verbal oleh pelaku *bullying* itu dikarenakan pelaku telah mengetahui informasi mengenai kelemahan yang dimiliki oleh korban *bullying*. Kelemahan korban yang menjadi pemicu *bullying* verbal ini terjadi karena berawal dari kejadian ibu korban saat dirinya meminjam uang kepada wanita inisial MP. Namun karena pada 16 November lalu pinjaman tersebut belum dikembalikan sehingga MP membuat unggahan di media sosial. Meski begitu, kata ibu korban bahwa persoalan utang piutang tersebut sudah diselesaikan. Hanya saja ibu korban kecewa karena persoalan tersebut masih terus berlanjut hingga berdampak terhadap anaknya.

Dari kejadian tersebut, ibu korban berharap masalah tersebut dapat disikapi dengan serius oleh pihak sekolah dan ibu korban pun tidak berharap untuk melanjutkan persoalan tersebut ke ranah hukum. Namun, sayangnya pihak sekolah tidak ada melakukan kunjungan konseling terhadap korban. Ibu korban hanya meminta keadilan dan meminta bantuan konseling untuk anaknya yang sudah mengalami trauma, karena ibu korban ingin masalah tersebut dapat segera diselesaikan dengan baik dan ia berharap bahwa anaknya bisa kembali bersekolah dengan perasaan aman, bukan karena takut di-*bully*. Karena kejadian ini sangat berdampak dan mempengaruhi kejiwaan motorik dan mental anaknya sebagai korban *bully*.

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas dapat diketahui bahwa pelaku *bullying* bisa dilakukan oleh siapa saja, baik oleh anak-anak, remaja, hingga bahkan orang dewasa sekalipun. Pelaku *bullying* bisa di amati dengan cara mengetahui ciri-ciri nya. Jika menemukan seseorang yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*, alangkah lebih baik melakukan tindakan pencegahan atau menegur perilaku *bullying* tersebut agar tidak melakukan atau melanjutkan perilaku *bullying* sebelum terjadi hal-hal yang buruk atau sebelum terlambat dan terjadi hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu, Ciri-ciri pelaku *bullying* adalah ketika memiliki perasaan akan kekuasaan yang

lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain dengan seenaknya yang dianggap lebih rendah dari dirinya. Menurut pendapat Astuti (2008) menjelaskan ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
2. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya.
3. Merupakan seseorang yang populer atau berpengaruh.
4. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan atau melecehkan.

Setelah mengetahui apa saja ciri-ciri pelaku *bullying*, tentu kita dapat mengetahui ciri-ciri korban *bullying* tersebut. Karena semua orang mungkin pernah mengalami tindakan *bullying* sehingga menjadi korban dari *bullying* tersebut. Jika menemukan atau melihat seseorang menjadi korban *bullying*, maka harus segera di tolong atau di bantu sebelum terlambat. Karena dampak yang ditimbulkan setelah mengalami perilaku *bullying* itu tidak main-main, karena bisa membuat seseorang mengalami trauma atau gangguan mental dan bahkan terburuknya korban *bullying* bisa saja untuk mengakhiri hidupnya. Maka dari itu, dapat kita ketahui apa saja ciri-ciri korban *bullying* menurut pendapat Susanto (2010), yaitu sebagai berikut:

1. Dalam segi akademis, korban akan terlihat tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
2. Dalam segi sosial, korban terlihat akan menjadi lebih memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua mereka.
3. Dalam segi mental atau perasaan, korban akan melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka akan menjadi rendah dan tingkat kecemasan sosial mereka menjadi tinggi.
4. Dalam segi fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki biasanya lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya bullying fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan biasanya lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau *bullying* verbal.
5. Dalam segi antar perorangan atau individu, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. korban *bullying* akan kurang diperhatikan oleh orang lain, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktivitas.

Setelah mengetahui apa saja ciri-ciri dari pelaku atau korban bullying, semoga dapat mencegah datangnya dampak yang akan terjadi pada korban bullying karena dampak dari perilaku bullying bagi korban yaitu mereka akan merasa tertekan dan akan menyalahkan diri mereka sendiri hingga dapat menyebabkan trauma untuk jangka yang panjang. Korban bullying akan merasakan perasaan marah, kesal, dendam, tertekan, sedih, malu, merasa terancam, tidak aman, tidak nyaman, ketakutan dan perasaan negatif lainnya yang tidak akan sanggup untuk mengatasinya. Korban bullying pun akan menjadi kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial nya. Korban bullying akan selalu berusaha untuk menghindari dari seseorang atau dari sesuatu yang akan menjadi ancaman untuk dirinya, contohnya yaitu seperti berhenti dari sekolah, meminta untuk pindah sekolah, tidak akan datang ke sekolah lagi yang itu semua akan berdampak pada prestasi akademis korban di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan kajian literatur. Kajian literatur merupakan metode penelitian yang dengan cara mencari atau mengkaji referensi teori yang sesuai dan berkaitan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut pendapat Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi yang diperoleh dari masa lalu maupun pada saat ini dan memasukkan sumber tersebut ke dalam topik atau dokumen yang dibutuhkan. Kajian literatur ialah melakukan evaluasi dari beberapa sumber atau karya ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui melalui analisis kajian pustaka mengenai kemampuan bahasa represif anak dalam menyampaikan apa yang di dengar sehingga menjadi perilaku *bullying* verbal. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku-buku yang dianggap relevan terhadap isi penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Menurut pendapat Arnianti (2019) bahasa merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan alat untuk berkomunikasi antar individu dengan individu lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting untuk manusia karena dengan adanya kemampuan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Kemampuan berbahasa juga dapat membantu seseorang dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu untuk mengekspresikan pikiran dan pengetahuan, menyampaikan pendapat, maksud, atau tujuan tertentu, serta dengan kemampuan berbahasa juga dapat meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri seseorang.

Setiap orang yang ada di dunia ini sejak kecil pasti sudah dibekali dengan berbagai kecerdasan bahkan sejak sebelum dalam kandungan seseorang telah diberi akal dan kecerdasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu dari kecerdasan tersebut adalah bahasa. Bahasa juga tidak luput dari faktor lingkungan seseorang sejak kecil. Menurut M. Schaerlekens menyebutkan bahwa bahasa seorang anak terbagi menjadi beberapa fase, yaitu terbagi menjadi 4 fase periode perkembangan bahasa anak yaitu:

1. Periode Prelingual (usia 0 - 1 Tahun)

Pada periode ini, anak belum dapat mengucapkan bahasa yang baik seperti yang diucapkan oleh orang dewasa. Namun anak mulai bisa mengucapkan bunyi-bunyi seperti menyebutkan mama, papa, dada, tata dan lain sebagainya.

2. Periode Lingual Dini (usia 1 - 2,5 Tahun)

Pada periode ini, anak sudah mulai mengucapkan kata pertama namun masih belum utuh dan lancar dalam penyebutannya. Contohnya seperti menyebutkan mam (makan), mum (minum), atit (sakit), agi (lagi). Pada masa ini masih ada beberapa huruf yang masih sulit untuk diucapkan oleh anak seperti r, s, j, k, dan t.

3. Periode Diferensiasi (usia 2,5 – 5 Tahun)

Pada periode ini, anak mulai menampilkan keterampilan dalam mengadakan diferensiasi penggunaan kata dan kalimat nya.

4. Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 Tahun)

Pada periode ini ketika anak sudah mau memasuki usia sekolah, anak mulai berbahasa yang sama seperti yang diucapkan oleh orang dewasa.

Menurut pendapat Bromley (1992) menyatakan bahwa bahasa memiliki 4 aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa dengan kemampuan berbicara itu berbeda. Bahasa merupakan sistem susunan bahasa yang relative rumit dan bersifat semantik atau memiliki makna, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa memiliki 2 sifat, yang pertama bersifat reseptif (dipahami, diterima) dan yang kedua bersifat ekspresif (dinyatakan).

Kemampuan bahasa anak dapat distimulasi dengan suatu kegiatan atau permainan yang dapat menstimulus kemampuan menyimak dan membaca anak. Perkembangan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan dengan baik dan benar agar anak dapat memperoleh informasi dengan baik juga. Keterampilan bahasa diharapkan agar anak-anak dapat memahami kata, kalimat, cerita,, informasi, dan aturan. Susanto (2016) mengemukakan pendapat bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Maka dari itu, bahasa reseptif menjadi sangat penting karena pemahaman bahasa dengan baik akan menghasilkan komunikasi yang sukses.

Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna dari bahasa didapat dan diproses dengan melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak sedang menyimak dan membaca, anak akan memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Maka dari itu, menyimak dan membaca termasuk dalam proses pemahaman (*comprehending process*).

Kemampuan menyimak merupakan salah satu bagian dari keterampilan bahasa karena jika dapat menyimak informasi dengan baik maka informasi yang terserap akan baik juga. Kemampuan menyimak merupakan sebuah proses mendengarkan informasi secara aktif dan kreatif kemudian menangkap isi atau pesan informasi tersebut serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. Didalam kemampuan memahami berbahasa lisan terdapat menceritakan kembali dengan menyampaikan informasi yang didengar, menangkap isi atau pesan dari informasi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan dari kegiatan mendengarkan cerita.

Berdasarkan hasil beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan berbahasa seseorang individu dapat mengungkapkan isi pikiran dan hati, mengekspresikan perasaan dan pengetahuan, menyampaikan pendapat, informasi, tujuan atau maksud tertentu. Bahasa memiliki 4 aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa memiliki 2 sifat, yang pertama bersifat reseptif (dipahami, diterima) dan yang kedua bersifat ekspresif (dinyatakan). Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna dari bahasa didapat dan diproses dengan melalui simbol visual dan verbal. Kemampuan menyimak

merupakan salah satu bagian dari keterampilan bahasa karena jika dapat menyimak informasi dengan baik maka informasi yang terserap akan baik juga.

Maka dari itu, hendaknya orang tua memiliki keterampilan bahasa yang baik dan benar karena anak-anak akan menyimak dan mendengarkan apa yang didengar dari percakapan orang tua nya, karena jika orang tua sedang berbicara tentang sesuatu hal yang buruk maka anak akan mendengar lalu menyimak dan menyampaikan kembali apa yang didengar nya itu dan hal yang tidak diinginkan nya yaitu anak menceritakan kembali apa yang didengar nya kepada orang lain seperti teman sebayanya. Maka, diharapkan agar tidak berbicara yang buruk di depan anak atau itu akan menjadi awal mula anak usia dini melakukan *bullying* verbal secara tidak langsung.

Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan yang saya temukan dari salah satu artikel menyebutkan bahwa *bullying* verbal yaitu *bullying* yang paling sering terjadi dan mudah untuk dilakukan, sehingga tanpa kita sadari siapapun dapat melakukan *bullying* verbal ini dengan sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku *bullying* verbal ini jika tidak segera dihentikan ataupun di cegah biasanya akan menjadi permulaan dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi sebuah langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. *Bullying* verbal yang terjadi dan paling sering yaitu mengejek. Mengejek dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti mengejek fisik, nama, sifat teman, hasil karya, dan kemampuan. Contoh *bullying* verbal mengejek yaitu sebagai berikut:

1) Mengejek secara fisik.

Ejekan tersebut biasanya dilontarkan oleh pelaku *bullying* dengan mengejek fisik seseorang yang terlihat lalu dijadikan candaan. Mengejek fisik dilakukan ketika seseorang melontarkan hinaan yang berkaitan dengan fisik seseorang dengan berkata ‘lihat rambut dia keriting; dia kok gendut banget; kamu itu terlalu kurus; kok kamu jelek sekali’ bahkan sampai menyalahkan fisik temannya yang merupakan anugrah pemberian dari Tuhan.

2) Mengejek sifat yang dimiliki seseorang.

Ejekan sifat ini biasanya dilakukan teman sekelas kepada satu anak yang pendiam dan susah bergaul. Anak tersebut biasanya anak yang selalu duduk di pojokan dan tidak mau berinteraksi dengan teman lainnya sehingga teman sekelasnya sering berkata “itu dia kok cuma diam aja ya, dia kok selalu duduk di pojokan terus”, “ih dia sombong sekali tidak mau ngomong dengan kita”.

3) Mengejek hasil karya.

Ejekan ini biasanya terjadi ketika guru meminta anak untuk membuat hasil karya dan menampilkan hasil karya tersebut. Namun hasil karya tersebut kurang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru, sehingga ada teman lainnya yang berkata ‘ih punya dia jelek banget hasil karya nya’, ‘kok kamu bikin kayak gitu sih ngga seperti yang bu guru bikin’.

4) Mengejek nama teman

Ejekan tersebut biasanya seperti memanggil nama seseorang seperti “Jasmine” menjadi “Jasmintul”. Menurut White (2018) pemanggilan nama dengan tujuan menyinggung adalah salah satu tanda dari *bullying* verbal. Hal tersebut biasanya terjadi karena sebagai bahan untuk bercanda namun lama-lama semua anak menjadi ikut-ikutan untuk memanggil nama tersebut. Hal ini termasuk

kedalam bullying verbal karena membuat anak yang memiliki nama tersebut menjadi tersinggung dan tidak nyaman.

5) Membuat singkatan nama atau memberi julukan

Selanjutnya ejekan dengan membuat singkatan nama yang memiliki arti tidak enak sehingga membuat seseorang yang mendapat julukan nama tersebut menjadi tidak nyaman dan tersinggung. Contohnya seperti mengejek anak dengan sebutan 'gorbon' atau singkatan dari 'gorila kebon' itu memiliki arti untuk mengejek seseorang yang memiliki fisik berbadan besar. Kemudian ada julukan nama seperti 'cigo' atau singkatan dari 'cina goblog' yang memiliki arti untuk mengejek seorang anak yang berasal dari etnis tertentu dan mengejek anak tersebut untuk dijadikan bahan bercanda.

Setelah diketahui bagaimana bentuk dari bullying verbal yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa bullying verbal merupakan bullying yang paling mudah untuk dilakukan dan paling sering terjadi. Perilaku bullying verbal ini biasanya yaitu mengejek, mengejek bisa dalam beberapa bentuk seperti mengejek fisik seseorang, mengejek sifat seseorang, mengejek hasil karya, mengejek nama teman, dan mengejek dengan membuat singkatan nama atau julukan kepada seseorang.

Berdasarkan hal ini, terkait dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mengenai *bullying* verbal terhadap anak TK sehingga ia tidak masuk sekolah lagi selama 3 minggu dikarenakan mengalami trauma yang ia terima setelah mendapatkan *bullying* verbal dari teman sekelas nya dan juga lebih parah nya dari beberapa oknum orang tua murid yang juga melakukan *bullying* verbal tersebut. Anak tersebut di bully oleh teman sekelas nya dengan diberikan nama julukan seperti 'anak penipu'. Hal ini terjadi karena beberapa oknum orang tua murid yang sedang bergosip mengenai ibu korban yang meminjam uang kepada seseorang namun uang tersebut terlambat untuk dikembalikan sehingga orang yang dipinjamkan uang tersebut menggunggah sebuah postingan ke sosial media tentang hal ini. Dari kejadian itulah para oknum orang tua murid ini melakukan *bullying* verbal dengan mengatakan bahwa 'ada anak penipu yang sekolah disini' yang dimana anak-anak mereka pun sedang mendengar sambil menyimak percakapan orang tua nya tersebut, dan lebih parah nya lagi *bullying* verbal ini terdengar hingga telinga korban. Sehingga keesokan harinya anak-anak mereka pun membully korban di kelas dengan sebutan 'anak penipu' tersebut. Yang mengakibatkan korban trauma hingga enggan untuk masuk sekolah kembali hingga 3 minggu lamanya.

Hal ini sangat disayangkan mengetahui bahwa anak umur 5 tahun melakukan bullying verbal kepada temannya sendiri dengan berbicara yang kasar dan tidak pantas untuk diucapkan. Karena bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa dan ditakutkan anak akan menjadi terbiasa untuk berbicara kasar hingga kelak dewasa nanti. Jenis bahasa kasar yang paling sering diucapkan yaitu sebagai berikut:

1. Profanity, merupakan jenis bahasa kasar yang dengan cara mempermainkan kata-kata suci seperti Tuhan.
2. Cursing, merupakan jenis bahasa kasar yang dengan cara menyumpahi seseorang seperti terkutuk, bajingan, biadab, brengsek.

3. Obscenity, merupakan jenis bahasa kasar yang menggunakan kata konotasi seksual atau mengejek seperti idiot, tolol, autisme, gila.

Ketika seorang anak mulai mengucapkan kata dengan bahasa yang kasar, maka sebaiknya harus segera dicari apa penyebabnya karena jika dibiarkan saja hal itu ditakutkan anak akan terbiasa untuk mengucapkan bahasa kasar yang dapat berujung menjadi bullying verbal kepada seseorang. Penyebab anak berbicara kasar ini memiliki 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu disebabkan karena:

1. Keinginan anak untuk mendapatkan perhatian orang tuanya meskipun dalam bentuk teguran.
2. Anak memiliki perasaan senang ketika dapat mengucapkan bahasa kasar hingga mengejutkan orang lain yang mendengar.
3. Anak biasanya menggunakan bahasa kasar tersebut sebagai perasaan untuk meluapkan emosi atau rasa kecewa yang dimilikinya.
4. Anak mempunyai keinginan untuk membrontak dan melawan orang dewasa karena merasa terlalu ditekan atau terlalu dikekang.

Selanjutnya faktor eksternal anak berbicara kasar yaitu disebabkan karena:

1. Keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan anak yang paling memiliki efek paling besar.
2. Lingkungan pergaulan. Pergaulan anak merupakan lingkungan sosial yang paling banyak untuk berinteraksi dengan orang lain baik disekolah maupun diluar sekolah.
3. Media hiburan baik dari televisi maupun dari media sosial. Melalui hiburan tersebut anak akan meniru kosa kata dan tingkah laku dari apa yang dilihatnya.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pentingnya memperhatikan kemampuan berbahasa anak dengan baik karena jika tidak diperhatikan dengan baik dikhawatirkan anak akan mulai terbiasa mengucapkan bahasa yang tidak pantas atau bahasa kasar. Dari bahasa kasar yang dilontarkan anak inilah yang ditakutkan akan menjadi cikal bakal perilaku *bullying* verbal. Ketika seseorang telah menjadi korban bullying, dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk untuk kehidupan seseorang tersebut.

Akibat dari perlakuan *bullying* pada anak dikhawatirkan akan berdampak panjang sampai anak tersebut dewasa. Menurut pendapat Flisher (2008) menyatakan akibat *bullying* menyebabkan anak menjadi takut, trauma dan malu yang pada akhirnya anak akan malas untuk pergi sekolah karena khawatir akan dibully kembali. Sebagian anak tidak mau melaporkan aksi *bullying* ke guru dan orangtua karena telah diancam untuk tidak melapor, sebagian lagi anak akan merasa malu untuk melapor sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari dengan cara tidak masuk sekolah. Jika terjadi berkelanjutan maka efeknya anak menjadi mogok sekolah dan akhirnya memutuskan untuk keluar atau drop out atau minta pindah sekolah.

KESIMPULAN

Kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pentingnya memperhatikan kemampuan

berbahasa anak dengan baik karena jika tidak diperhatikan dengan baik dikhawatirkan anak akan mulai terbiasa mengucapkan bahasa yang tidak pantas atau bahasa kasar. Dari bahasa kasar yang dilontarkan anak inilah yang ditakutkan akan menjadi cikal bakal perilaku *bullying* verbal. Penyebab anak berbicara kasar yaitu bisa dari 2 faktor, yaitu faktor internal seperti untuk mendapatkan perhatian orang tua, memiliki perasaan senang ketika mengucapkannya, sebagai perasaan untuk meluapkan emosi, dan ketika membrontak atau melawan orang dewasa ketika merasa ditekan. Kemudian faktor eksternal anak berbicara kasar yaitu karena keluarga, lingkungan pergaulan, dan media hiburan seperti televisi atau media sosial. Maka dari itu, pentingnya memperhatikan setiap perkembangan anak terutama perkembangan berbahasanya karena untuk mencegah anak terhindar dari menjadi pelaku *bullying*. Karena dampak yang akan diterima oleh korban *bullying* yaitu bisa membuat seseorang trauma, gangguan mental, hingga lebih buruknya dapat mengakhiri hidup seseorang. Jika seseorang mengalami *bullying* ketika masih anak-anak dikhawatirkan akan berdampak panjang sampai anak tersebut dewasa. Maka dari itu, sangat diperlukan kerjasama antara anak, orang tua dan guru untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* agar tidak terjadi di sekolah.

REFERENCES

- Adisastrajaya, Pengaruh bahasa kotor (jelek) terhadap perkembangan bahasa anak usia 4 Tahun (Jakarta:Gramedia, 2012), 88.
- Alfitriyah, Q. A. yun. (2018) 'internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku Bullying', Tesis
- Armita, D. (2022). *Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/21166>
- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 139–152.
- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Berthold dan Hoover. 2000. Correlates of Bullying and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA. Sage Publication Volume 21 No. 1.
- Black dan Jackson. 2007. Using bullying incident density to evaluate the olweus bullying prevention programme. *School psychology international*.
- Bromley, K.D. (1992). *Language Arts: Exploring Connections* (2nd ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton, Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 225.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910-2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>

- Dini, J. P. A. U. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860-1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. (2017). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Modul Paud diakses pada tanggal*, 26.
- Flisher, A. (2008) '9 bullying in schools', pp. 119–133.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Mais, T. 2022. Viral Anak TK di Sulut Jadi Korban Bully, Korban 3 Pekan Tak Mau ke Sekolah. Sulawesi Utara: detikSulsel
- Mar'at. Psikolinguistik suatu pengantar. (Bandung: Refika Aditama.2015). hal 67
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Nurlayli amalia, "pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik dikelas IV MIN 2 Sinjai", skripsi tahun 2019
- Olweus, D. 2005. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Purnama, F., Herman, H., & Syamsuardi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41-45. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/4480>
- Riadi, M. 2018. Pengertian unsur-unsur, jenis, ciri-ciri, dan scenario bullying. *Kajianpustaka*
- Sari, P. D. 2017. *Di balik Maraknya Perundungan*. Padang: Ganto
- Susanto, Dwi Wulandari. 2010. *Fenomena Korban Perilaku Bullying pada Remaja dalam Dunia Pendidikan*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Ulfah, D., & Umiasih, E. Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita Di Tk Miftahul Ulum Pandawangi Malang. *Tematik*, 7(2), 62-70. <https://dx.doi.org/10.26858/tematik.v7i2.27541>
- Wicaksana, I. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.